

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN KEMISKIAN TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA

Suci Rahmalia, Ariusni, Mike Triani

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof.Dr.Hamka Air Tawar Padang

sucirahmalia668@gmail.com, Ariusni.fe.unp@gmail.com, miketriani@unp.ac.id

Abstract: *This study aims to determine and analyze the influence of (1) Level of Education, (2) Unemployment, and (3) Poverty against crime in Indonesia by using the panel regression equation model and using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The estimation results show that (1) the level of education has a negative and not significant effect on criminality in Indonesia, (2) unemployment has a negative and significant effect on crime in Indonesia, (3) poverty has a positive and significant influence on crime in Indonesia. This type of research is descriptive and associative. Data type is secondary data. This study uses panel data, which uses 31 provinces in Indonesia using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of this study indicate that: (1) The level of education has a negative and insignificant influence on crime in Indonesia, (2) Unemployment has a negative and significant effect on crime in Indonesia, (3) Poverty has a positive and significant influence on crime in Indonesia.*

Keywords: *Crime, Education Level, Unemployment, and Poverty*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. (2) Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Indonesia. (3) Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. (4) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan secara bersama-sama Terhadap Kriminalitas di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu menggunakan 31 Provinsi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia (2) Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia. (3) Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada pemerintah agar giat melakukan sosialisai kepada daerah daerah rawan bencana dan lebih meningkatkan kemana serta kenyamanan penduduk setempat. Juga membuka lapangan pekerjaan baru baik langsung dari pemerintah maupun swasta berupa UMKM dan semacamnya.

Kata kunci : Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemsikinan dan Kriminalitas

Kriminalitas merupakan salah satu masalah besar yang selalu dihadapi dan sulit dihindari di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan tingkat kriminalitas yang sedang di bandingkan dengan Amerika Selatan, Irak dan Kolumbia yang menempati 3 besar posisi negara dengan tingkat kriminalitas tinggi di dunia. Walaupun tingkat kriminalitas Indonesia berada pada posisi sedang dunia tetapi tidak bisa di pungkiri kriminalitas merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi Indonesia.

Di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat sehingga menimbulkan semakin pesatnya persaingan yang ada. Globalisasi berdampak pada semakin mudahnya seseorang masuk dan keluar ke dalam suatu daerah berimplikasi pada masuk keluarnya budaya budaya asing ke dalam negeri. Nilai-nilai baru yang masuk membawa beberapa perubahan terhadap perilaku masyarakat. Tak terkecuali nilai-nilai negatif yang datang menyebabkan keresahan dalam masyarakat. Keinginan pemenuhan kebutuhan yang melimpah seseorang jika tidak diiringi dengan kemampuan atau *skill* yang baik maka akan sulit untuk mencapai kebutuhan materi yang diinginkan sehingga memaksa seseorang untuk mendapatkannya dengan cara instan dan melakukan tindakan kejahatan merupakan salah satu tindakan penolong kehidupan (Dermawanti,2015).

Menurut Hardianto (2009) kejahatan pada dasarnya timbul akibat karakter manusiayang dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi,pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian, dan pendapatan yang rendah sehingga seseorang melakukan tindakan kriminal karena kepuasaan yang didapat dari hasil melakukan tindakan kejahatan lebih besar di bandingkan dengan yang akan didapat dari hasil perbuatan legal.

Selama periode tahun 2012 sampai 2016 berdasarkan laporan registrasi Mabes Polri, jumlah kejahatan di Indonesia berfluktuasi.Pada tahun 2013 terjadi 342.084 kasus kejahatan di Indonesia dan dalam 1 menit 32 detik terjadi tindak kriminal di Indonesia. Dari 100.000 orang di Indonesia 140 orang beresiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Pada tahun 2016 jumlah tindak pidana meningkat menjadi 357.197 kasus dan dalam 1 menit 28 detik terjadi satu tindakan kriminal (Statistik Kriminalitas,2017). Fenomena ini menempatkan indonesia dalam laporan numbeo.com berada pada peringkat 68 dari 147 negara pada tahun 2015. Pada tahun 2018 Indonesia berada pada tingkat ke 52 dari 115 negara dengan safety index 55,28 dan crime rate 44,72. Pada level Asia, Indonesia berada pada peringkat ke 13 dari 38 negara. Meningkatnya jumlah kasus tindak pidana ini memerlukan perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat di Indonesia.

Menurut Statistik Kriminalitas (2017) perkembangan jumlah kejahatan di Indonesia pada umumnya mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Jumlah kejahatan (*crime total*) pada tahun 2015 sebanyak 352.936 meningkat menjadi 357.197 pada tahun 2016 ini disebabkan oleh berbagai persoalan terutama persoalan perekonomian, sosial, konflik dan kesadaran hukum. Selain itu kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu pendorong terjadinya bentuk-bentuk tindakan yang disadari maupun yang tidak di sadari.

Masalah kejahatan yang semakin pelik terjadi pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, lingkungan masyarakat yang beragam sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kejahatan. Lingkungan kota besar yang padat dan sibuk dengan berbagai macam aktifitas memudahkan terjadinya suatu tindak kejahatan. Perlunya upaya penciptaan rasa aman ditengah masyarakat yang lebih baik berupa meminimalisasi resiko penduduk terkena tindak pidana terutama pada daerah daerah yang angka kriminalitas yang tinggi. Untuk lebih jelasnya perkembangan risiko penduduk terkena kejahatann (*crime rate*) pada tahun 2013 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan risiko penduduk terkena tindak kejahatan pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 131 menjadi 140. Jumlah ini sama dengan tahun 2016. Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kriminalitas di Indonesia cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dibalik permasalahan kriminalitas di Indonesia tentu ada faktor yang melatar belakangi salah satunya adalah rendahnya pendidikan sebagai faktor penyebab terjadinya tindakan kejahatan. Menurut Khan (2015) cara yang dapat digunakan untuk menekan angka kejahatan adalah dengan hukuman atau dengan meningkatkan upah pendapatan. Salah satu cara untuk meningktakan upah pendapatan ialah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan

Tabel 1.
Risiko Penduduk Terkena Kejahatan (Crime Rate) per 100.000 Penduduk menurut Kepolisian Daerah Tahun 2013-2016

Tahun	Risiko Penduduk Terkena Kejahatan (<i>Crime Rate</i>)
2013	140
2014	131
2015	140
2016	140

Sumber Statistik Kriminalitas, 2017

Lochner (2007) mengatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas. Sehingga ketersediaan waktu luang yang berlebih itu bisa menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan tindak kriminalitas.

Jumlah rata-rata pendidikan penduduk Indonesia yang hanya mencapai 7,95 tahun paling tinggi. Ini artinya rata-rata pendidikan penduduk di Indonesia hanya sebatas tidak tamat sekolah menengah pertama. Menurut laporan HDI UNDP pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 110 dari 188 negara. Pada posisi ini terdapat nilai kualitas pendidikan yang rendah bagi Indonesia. Indonesia hanya menggunakan 3.6% dari PDB untuk pendidikan. Sementara negara dengan kualitas pendidikan yang tinggi menghabiskan dana sekitar 5-7% dari PDB mereka, dan menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia menempati posisi ke 62 dari 72 negara dalam bidang pendidikan.

Menurut Pritana (2015) keterbatasan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimiliki. Sehingga sulit bagi mereka yang berpendidikan rendah untuk memenuhi kebutuhan yang layak. Dengan alasan itu maka seseorang akan bertindak dengan segala cara untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Di tengah globalisasi yang dipenuhi oleh gaya hidup materialistis maka bukan tidak mungkin seseorang akan melakukan tindakan ilegal atau tidak wajar untuk mendapatkan uang.

Jika penduduk tidak dapat memperoleh pekerjaan maka akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Menurut Khan (2015) tingkat pengangguran yang tinggi di negara manapun menurunkan peluang penghasilan dan dapat memaksa individu mengadopsi perilaku kriminalitas.

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016 cenderung mengalami penurunan dimana pada tahun 2013 jumlah pengangguran di Indonesia berjumlah 6.02 persen dan menurun pada tahun 2016 menjadi 5.56 persen. Menurut Kepala BPS Suhariyanto penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT) ini terjadi karena semakin banyaknya generasi muda yang mampu mengembangkan bisnis dan usaha dari bidang teknologi, jasa, makanan, dan lain sebagainya. Dengan membuka lapangan kerja baru di Indonesia setidaknya dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Mengingat penyumbang tingkat pengangguran tertinggi merupakan tingkat sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama dan sekolah dasar mereka cenderung mau menerima pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Priatna (2015) pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Miskin berarti memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak. Kesulitan ekonomi dapat menyebabkan orang untuk mengadopsi perilaku kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Depresi ekonomi menyebabkan meningkatnya kejahatan sedangkan kemakmuran ekonomi menurunkan aktivitas kriminal (Khan, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari

data perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2013-2016 pada tabel 2

Tabel 2
Persentase Jumlah Penduduk Miskindi Indonesia Tahun 2013 – 2016

Tahun	Persentase Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2013 – 2016
2013	11.42
2014	11.10
2015	11.17
2016	10.78

Sumber data diolah BPS 2013-2016

Persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 persentase jumlah penduduk miskin menurun dari 11,17% menjadi 10,78%. Penurunan jumlah persentase penduduk miskin ini sejalan dengan penurunan jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Menurut BPS (2016) penurunan ini disebabkan salah satunya oleh menurunnya inflasi umum dan upah nominal buruh yang meningkat. Menurut Khan (2015) jika orang miskin memiliki penghasilan terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka kemungkinan besar akan terlibat dalam suatu kegiatan ilegal lainnya untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan. Jadi kemiskinan adalah penentu utama ekonomi kejahatan di negara.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang faktor kriminalitas di Indonesia dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia**” .

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kriminalitas

Becker (1968) pertama kali mengemukakan suatu model fungsi kerugian sosial (*sosial-loss function*) untuk menjelaskan kerugian masyarakat sebagai akibat adanya perbuatan kriminal. Selengkapnya fungsi kerugian sosial yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$L = D(O) + C(p,O) + bpfO \quad (1)$$

Dimana L adalah Total kerugian sosial, D(O) adalah Biaya kerugian, C(p,O) adalah Biaya keyakinan, bpfO adalah Kerugian sosial hukum, O adalah Jumlah pelanggaran, p adalah Rasio pelanggaran, pO adalah Jumlah pelanggaran yang

dihukum, b_f adalah kerugian sosial per pelanggaran, f adalah hukum per terpidana, b adalah nilai koefisien yang tergantung jenis pelanggaran.

Berdasarkan fungsi tersebut, Becker menjelaskan bahwa perbuatan kriminal yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat yang disebut sebagai kerugian sosial (*social loss*). Seorang individu akan berpartisipasi dalam perbuatan kriminal/ilegal apabila *utility* yang didapat dengan menggunakan waktu dan sumber daya lain untuk kegiatan ilegal lebih besar dari pada *utility* untuk kegiatan legal.

Becker (1968) mengembangkan suatu fungsi supply of offense. Fungsi ini menghubungkan antara jumlah tindakan kriminal selama periode tertentu dengan probabilitas tertangkapnya suatu tindakan kriminal, hukuman suatu tindakan kriminal dan variabel-variabel lain seperti pendapatan dari aktivitas legal dan ilegal, frekuensi penangkapan, dan kesediaan bertindak ilegal. Adanya peningkatan probabilitas tertangkapnya suatu tindak kriminal, dan hukuman suatu tindakan kriminal akan mengurangi *utility* dari suatu tindakan kriminal yang pada akhirnya cenderung mengurangi jumlah tindakan kriminal selama periode tertentu.

Perilaku kriminal dengan mengestimasi fungsi supply of offense yang dikembangkan oleh Becker. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara variabel jumlah tindakan kriminal selama periode tertentu dengan variabel probabilitas tertangkapnya suatu tindakan kriminal dan variabel hukuman suatu tindakan kriminal (Becker, 1968).

Teori pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui investasi modal manusia (*human investment*) merupakan gagasan lama. Istilah modal manusia (*human capital*) yang diperkenalkan oleh Gary S. Becker. Dalam proses pertumbuhan ekonomi yang lebih menekankan pada arti penting akumulasi modal fisik. Sampai pada tahun 1950-an para ekonom mengasumsikan bahwa *labour power* adalah tetap (*given*) dan tidak dapat ditingkatkan. Dalam pembangunan ekonomi peran mutu modal sangat penting terutama dalam peningkatan kapasitas produksi khususnya yang berkaitan dengan adanya mutu modal manusia yang tinggi. Mutu pendidikan dikatakan baik bila dengan satuan waktu yang sama, seorang penduduk dapat menghasilkan output lebih tinggi. Untuk meningkatkan mutu modal manusia perlu ditingkatkan tiga variabel utama, investasi dalam modal manusia, salah satunya pendidikan kemudian kesehatan dan yang ketiga adalah keamanan (Simanjuntak, 1998).

Dalam teori "Human Capital" diasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1998) bahwa setiap tambahan satu tahun sekolah berarti disatu pihak

dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, pada pihak lain berarti memudahkan penerimaan penghasilan seseorang selama menuntut pendidikan.

Teori pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling besar. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw,2007). Untuk menghitung tingkat pengangguran terdapat rumus yaitu :

$$TP = \frac{\text{Jumlah Orang yang Mencari Pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\% \quad (2)$$

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibat dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2004).

Teori kemiskinan

Menurut Andre Bayo Ala (1981) kemiskinan itu bersifat multi dimensional artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta ketrampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro,2006). Selanjutnya menurut Todaro (2006) kemiskinan absolut apabila sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup dibawah tingkat pendapatan rill minimum tertentu atau dibawah garis kemiskinan internasional. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya berada

dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, antara lain pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja (Todaro,2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen dan kriminalitas sebagai variabel dependen.

Dalam penelitian ini dibahas seberapa besar pengaruh variabel bebas dan terikat dengan menggunakan analisis regresi panel dan menggunakan metode Fixed Effect Model. Dimana Kriminalitas sebagai variabel dependen. Tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen.

Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$\widehat{Y}_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \quad (3)$$

Dimana Y_{it} adalah Kriminalitas, X_{1t} adalah Tingkat Pendidikan, X_{2t} adalah pengangguran, X_{3t} adalah Kemiskinan dan U_{it} adalah *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat

Untuk mengetahui kesesuaian model dengan data yang ada, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat diantaranya adalah sebagai berikut:

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

	PENDIDIKAN	PENGANGGURAN	KEMISKINAN
PENDIDIKAN	1.000.000	0.456900	-0.470173
PENGANGGURAN	0.456900	1.000.000	-0.161368
KEMISKINAN	-0.470173	-0.161368	1.000.000

Sumber: Olahan Data Eviews8, 2018

Uji multikolinieritas merupakan uji hubungan sesama variabel. Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat korelasi sesama variabel bebas. Jika tidak terdapat multikolinieritas antara variabel-variabel berarti tidak adanya hubungan linear yang tinggi diantara variabel bebas tersebut. Menghitung korelasi variabel independen dapat dilakukan dengan program eviews dengan metode *correlation matrik*. Ada tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien

korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Dengan menggunakan Eviews8 berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut terlihat bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi karena nilai koefisien korelasi antara variabel independen $< 0,80$.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai variannya tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variannya berbeda disebut heteroskedastisitas, dimana model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Sample: 2008 2016
Periods included: 9
Cross-sections included: 31
Total panel (balanced) observations: 279

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	122.1766	55.29041	2.209725	0.1805
PENDIDIKAN	-13.74489	6.574851	-2.090524	0.2760
PENGANGGURAN	0.125942	1.354867	0.092955	0.9260
KEMISKINAN	0.515534	0.821116	0.627846	0.5307

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.259710	Mean dependent var	20.87909
Adjusted R-squared	0.159997	S.D. dependent var	22.59135
S.E. of regression	20.70535	Akaike info criterion	9.012435
Sum squared resid	105034.3	Schwarz criterion	9.454949
Log likelihood	-1223.235	Hannan-Quinn criter.	9.189948
F-statistic	2.604584	Durbin-Watson stat	2.254231
Prob(F-statistic)	0.000016		

Sumber: Olahan Data Eviews8, 2018

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji White. Bila probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti terdapat masalah heteroskedastisitas. Namun bila probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$. Dengan demikian berdasarkan uji white dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model.

HASIL PENELITIAN

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\widehat{Y}_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \quad (2)$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan (X_1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 Provinsi dengan koefisien regresi sebesar $-0,07$. Hal ini berarti apabila pendidikan naik sebesar 1 persen maka kriminalitas akan menurun sebesar $0,07$ persen dengan probabilitas sebesar $0,46$ persen. Artinya semakin menurun tingkat pendidikan maka kriminalitas akan semakin meningkat hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana Yogi Putra yang berjudul *Intensi Perilaku Cracker*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa bentuk perilaku *cracker* beragam mulai dari mencuri informasi pribadi sampai mencuri akun keuangan milik orang lain. Kemampuan meretas banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan dan berpendidikan. Ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan pendidikan, kemudahan akses ke sumber-sumber situs tertentu.

Pada model regresi terlihat bahwa Pengangguran (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 Provinsi di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar $-0,03$. Hal ini berarti apabila pengangguran naik sebesar 1 persen maka kriminalitas akan menurun sebesar $0,03$ persen dengan probabilitas sebesar $0,04$ persen. Artinya semakin menurun pengangguran maka kriminalitas akan meningkat Di Indonesia, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti Arsono Yudho Dito (2014) yang berjudul *Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia, Dan Jumlah Polisi Perkapita Terhadap Angka Kejahatan Properti Di Provinsi Jawa Tengah*. Hasilnya membuktikan bahwa pengangguran berhubungan negatif signifikan terhadap kejahatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengangguran maka kejahatan semakin rendah.

Tabel 5
Hasil pengujian Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(KRIMINALITAS)

Method: Panel Least Squares

Date: 10/09/18 Time: 15:43

Sample: 2008 2016

Periods included: 9

Cross-sections included: 31

Total panel (balanced) observations: 279

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.641988	0.899639	6.271394	0.0000
PENDIDIKAN	-0.077506	0.106980	-0.724491	0.4695
PENGANGGURAN	-0.045767	0.022045	-2.076047	0.0389
KEMISKINAN	0.028208	0.013360	2.111287	0.0358

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.729474	Mean dependent var	5.109365
Adjusted R-squared	0.693036	S.D. dependent var	0.608075
S.E. of regression	0.336900	Akaike info criterion	0.775712
Sum squared resid	27.80787	Schwarz criterion	1.218225
Log likelihood	-74.21183	Hannan-Quinn criter.	0.953225
F-statistic	20.01951	Durbin-Watson stat	1.281454
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan Data Eviews8, 2018

Pada model regresi menunjukkan bahwa Kemiskinan (X_3) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31Provinsi di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 0.02. Hal ini berarti apabila kemiskinan meningkat sebesar 1 persen maka kriminalitas juga akan meningkat sebesar 0,02 persen dengan probabilitas 0,07 persen. Artinya, semakin meningkat kemiskinan maka kriminalitas akan semakin meningkat di Indonesia sesuai dengan teori yang di nyatakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiarti Yayuk (2014) yang berjudul Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan. Dimana dalam penelitiannya kejahatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Faktor kejahatan yang dilator belakang oleh kemiskinan mampu membuat seseorang bertindak apa saja termasuk melakukan apapun termasuk

kejahatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Seperti pencurian, penggelapan, penipuan dan penganiayaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, apabila pendidikan menurun maka kriminalitas akan meningkat tetapi naiknya tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kriminalitas di Indonesia.

Namun berbeda dengan penelitian ini, hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan ini berarti bahwa jika pendidikan menurun maka kriminalitas akan meningkat namun tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap kriminalitas. Hal ini disebabkan berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dimana kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikatakan kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari tidak meratanya kualitas pendidikan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Perbedaan berupa fasilitas, tenaga pendidik dan sarana pendidikan. Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan berpikir jika pendidikan itu sesuatu yang sulit di dapat, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan.

Dapat dilihat pada tabel 5 rata-rata pendidikan di Indonesia hanya mencapai angka 6.89 tahun. Artinya rata-rata jenjang pendidikan yang masyarakat Indonesia hanya sampai batas jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang belum ditamatkan, mengingat angka wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 9 tahun. Maka angka ini cukup jauh dari target pemerintah Indonesia. Sehingga tak heran jika sumber daya manusia yang terbentuk di Indonesia tidak kompeten untuk bersaing di era globalisasi.

Kesalahan juga terdapat dari pihak pemerintah yang terkesan mengabaikan tren transmigrasi. Masalah ini salah satunya berdampak pada lebih majunya penduduk pendatang dari pada penduduk daerah itu sendiri, seperti penduduk di daerah Papua. Tidak signifikannya hasil pendidikan terhadap kriminalitas pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa bagian dari kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang terdidik atau orang yang berpendidikan tinggi. Seperti kejahatan *cyber crime* dan korupsi. Untuk melakukan tindakan seperti *cyber crime* memerlukan orang yang sangat mengerti program komputer algoritma. Tentu saja orang yang mengerti hal seperti ini merupakan orang yang berpendidikan tinggi. Dan korupsi, orang yang melakukan korupsi merupakan orang yang memiliki kekuasaan dan jabatan tinggi, mereka melakukan korupsi tidak karena rendahnya pendidikan yang didapat tetapi mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi yang tidak terkendala masalah perekonomian.

Hal ini menjadi pemicu pengaruh kriminalitas secara tidak langsung kepada suatu daerah dan menyebabkan tidak signifikannya pendidikan terhadap kriminalitas. Seperti beberapa daerah di Indonesia yakni Bengkulu dan Yogyakarta yang

pendidikan nya sudah tinggi namun masih tetap mengalami kenaikan angka risiko penduduk terkena kejahatan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2015) di Palestina menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan di Palestina. Pendidikan merupakan penentu paling penting, pendidikan dapat mengurangi tingkat kejahatan karena dengan pendidikan yang tinggi dapat mempermudah individu untuk bekerja dan meminimalisirkan waktu luang.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi Tabel 5 menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, jika pengangguran menurun maka kriminalitas di Indonesia akan meningkat.

Menurut Wulansari (2017) dalam analisa yang bersifat makro, bahwa penyebab terjadinya kejahatan disebabkan oleh meningkatnya angka pengangguran. Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat maupun bagi negara. Angka kriminalitas (kejahatan) meningkat, misalnya pencurian, penjambratan, dan penodongan.

Berdasarkan asumsi orang yang menganggur mengalami pengurangan atau kehilangan pendapatan sehingga akan menyebabkan ekspektasi utilitas tindak kejahatan lebih besar dari utilitas pendapatan legalnya. Biaya pemenjaraan berupa *opportunity cost* pendapatan legal yang hilang juga sangat kecil bagi seorang pengangguran. Hal ini menimbulkan insentif bagi orang tersebut untuk melakukan tindak kejahatan.

Indonesia saat ini mengalami fenomena dimana banyaknya pengangguran disebabkan beberapa faktor seperti masih banyaknya lulusan baru perguruan tinggi yang memilih-milih pekerjaan, banyaknya lulusan sarjana yang tidak mau melakukan pekerjaan sembarangan karena dianggap tidak setara dengan kompetensi yang dimiliki. Alhasil para lulusan ini malah menganggur dan tidak bekerja sama sekali. Tidak sesuai kompetensi ilmu dengan kebutuhan di dunia kerja dan kualifikasi yang dimiliki.

Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki pendidikan rendah dalam arti pendidikan yang ditamatkan hanya sebatas sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang cenderung menerima pekerjaan apa saja untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tidak memikirkan kualifikasi yang mereka miliki dan hanya memikirkan bagaimana caranya mendapatkan uang. Ini menjadi salah satu penyebab mengapa pengangguran di Indonesia dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada tetapi masih menyebabkan hubungan yang langsung dan signifikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) pengangguran tertinggi di dominasi oleh pengangguran terdidik yaitu, tamatan akademik/diploma dan universitas. Apabila hal ini terjadi maka kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan kriminalitas dikarenakan orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pemikiran yang rasional sehingga tidak akan melakukan kegiatan yang melanggar hukum. Hal ini yang menyebabkan pengangguran berpengaruh negatif terhadap kriminalitas. Dari uraian di

atas dapat dilihat bahwa pengangguran memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kriminalitas sesuai dengan teori yang dinyatakan dan berhubungan erat terutama dalam aspek ekonomi.

Namun berdasarkan teori yang telah dipaparkan tidak sejalan dengan hasil yang telah peneliti dapat dalam penelitian ini yaitu apabila angka kriminalitas meningkat maka akan mengakibatkan penurunan terhadap angka kriminalitas di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari sejumlah daerah di Indonesia yang mengalami hubungan negatif antara pengangguran dan kriminalitas diantaranya Sumatera Utara, Bengkulu dan Gorontalo.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulansari (2017) yang mengatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang negatif dengan kriminalitas di Indonesia. Dan hasil ini juga sejalan dengan penelitian Priatna (2016) yang juga mengatakan bahwa angka pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap angkakejahatan di daerah Yogyakarta.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pengangguran akan menurunkan tingkat kriminalitas di Indonesia. Pengangguran akan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kriminalitas.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, jika kemiskinan meningkat maka kriminalitas akan meningkat di Indonesia dan sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan maka kriminalitas juga akan mengalami penurunan di Indonesia.

Kemiskinan yang signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia dimana semakin menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia akan mengurangi tingkat kriminalitas. Menurunnya jumlah penduduk miskin berdampak baik bagi kehidupan masyarakat dan terjadi kenaikan perekonomian dimana masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak akan melakukan tindakan kriminalitas seperti begal, pencopetan dan pencurian.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) kemiskinan di Indonesia saat ini mengalami penurunan. Ketimpangan antara masyarakat kaya dan miskin pun berkurang. Hal ini diduga orang kaya Indonesia menhanya belanja karena khawatir dengan ketidakpastian kondisi ekonomi. Namun ketimpangan kemiskinan di desa dan perkotaan belum mengalami kemajuan. Hal ini disebabkan karena usaha pemerataan yang dilakukan pemerintah melalui dana desa belum bekerja secara optimal karena birokrasi pencarian dana desa masih lambat. Pemberdayaan petani yang masih kurang dan belum adanya kerja sama antara BUMN dan perusahaan swasta untuk menyerap hasil pertanian yang lebih besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khan (2015) yang juga mengatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Pakistan. Semakin meningkat kemiskinan cenderung akan meningkatkan angka kriminalitas di suatu Negara. Kemiskinan dapat menyebabkan tingkat stres dan menyebabkan individu

mengadopsi perilaku kriminal untuk hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Prayetno (2013) dimana kemiskinan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kriminalitas karena dengan naiknya angka kemiskinan mengharuskan orang untuk semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menekan tindakan kejahatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kemiskinan juga akan meningkatkan kriminalitas. Kemiskinan akan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kriminalitas yang artinya setiap naiknya kemiskinan akan meningkatkan kriminalitas.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1). Tingkat Pendidikan berhubungan negative dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kriminalitas akan semakin rendah. Namun hal ini justru tidak memiliki pengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap tindak kejahatan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tindak kejahatan seperti korupsi dan cyber crime yang dilakukan oleh orang berpendidikan tinggi. Ini membuktikan bahwa beberapa tindak kriminalitas tidak selamanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah. (2). Pengangguran berhubungan negative dan signifikan terhadap Kriminalitas Di Indonesia hal ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap angka kriminalitas. Dimana terdapat hubungan kuat antara tingkat angka pengangguran terhadap kriminalitas. Jika pengangguran meningkat maka akan berpengaruh terhadap penurunan angka kriminalitas. Sebaliknya angka kriminalitas mengalami kenaikan dan pengangguran mengalami penurunan. Terdapat hubungan yang signifikan disini dapat dilihat bahwa pengangguran tertinggi didominasi oleh pengangguran terdidik yaitu tamatan akademik/diploma dan universitas. Apabila ini terjadi maka kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan kriminalitas dikarenakan orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pemikiran yang rasional sehingga tidak akan melakukan kegiatan yang melanggar hukum. Hal ini yang menyebabkan pengangguran berpengaruh negative terhadap kriminalitas. (3). Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemiskinan maka kriminalitas akan semakin meningkat dan sebaliknya. Kemiskinan yang memiliki dampak besar terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan di satu sisi kebutuhan yang sangat banyak sementara alat pemenuh kebutuhan sangat terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsono. 2014. Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia dan Jumlah Polisi Perkapita Terhadap Angka Kejahatan Properti Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012.
- Badan Pusat Statistik.2017.Statistik Indonesia.Http://www.bps.Go.Id.Jakarta. Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2018
- Badan Pusat Statistik.2018.Statistik Indonesia.Http://www.bps.Go.Id.Jakarta. Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2018
- Badan Pusat Statistik.2016. Statistik Kriminalitas.Diakses Pada Tanggal 21 Januari 2018
- Badan Pusat Statistik.2017. Statistik Kriminalitas.Diakses Pada Tanggal 22 Januari 2018
- Dermawanti. 2015. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur
- Hardianto, Florentinus, Nugroho. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi.
- Khan,Nabeela., dkk. 2015.*The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan:New Evidence on an Old Debate*
- Lochner, Lance. Hjalmarsson,Randi. 2012. *The Impact of Education On Crime:International Evidence.*
- Perdana, Yogi, Putra. 2015. Intensi Perilaku *Craker*.
- Prayetno. 2013. Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)
- Priatna,Yogie Yedia. 2016. Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kekahatan Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi kedua.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiarti, Yayuk. 2014. Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Kejahatan.
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith.2004. *Pembangunan Ekonomi* edisi kedelapan Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith.2011. *Pembangunan Ekonomi* edisi ke sembilan. Jakarta: Erlangga.
- Wulansari, Fira Ambar. 2017. Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Kriminalitas Dan Investasi Di Indoensia Tahun 2011-2015.